

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- Jenis regulasi yang terbanyak pada siswa-siswi penyandang tunanetra adalah *Identified Regulation*. Hal ini berarti siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB Negeri “X” Bandung melakukan kegiatan belajar berdasarkan tujuan yang dianggap penting (Deci & Ryan, 2001). Siswa-siswi penyandang tunanetra berada pada masa *Formal Operational* (Piaget, 1970), siswa-siswi penyandang tunanetra dapat berpikir abstrak dan berpikir *hypothetical*. Mereka dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka melakukan sesuatu hal, oleh karena itu mereka dapat menyusun dan mengatur rencana bagi masa depan mereka. Siswa-siswi penyandang tunanetra dapat mengatur dirinya, dapat menyusun rencana-rencana bagi masa depannya terutama dalam bidang pendidikannya.
- Sebagian siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *Identified Regulation* memiliki dua kebutuhan yang terpenuhi. Semakin banyaknya kebutuhan yang terpenuhi maka mereka akan meregulasi dirinya semakin intrinsik Deci dan Ryan (2001). Dua kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kompetensi dan kebutuhan berelasi.

- Siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *Identified Regulation* sebagian besar mempersepsi *social context*nya sebagai lingkungan yang *Informational* dibandingkan mempersepsi *social context*nya sebagai lingkungan *Controlling* sehingga siswa-siswi penyandang tunanetra lebih meregulasi dirinya ke arah *Identified Regulation*.
- Sebagian besar siswa-siswi penyandang tunanetra dengan *Identified Regulation* mempersepsi *social context* (orangtua, teman, *reader*, guru, dan cara mengajar) sebagai lingkungan *Informational*. Hal ini berarti siswa-siswi penyandang tunanetra mempersepsi lingkungannya sebagai lingkungan yang memberikan *feedback* yang positif, memberikan dukungan, memberikan perhatian, menghargai hubungan yang harmonis, komunikasi dua arah, memberi kasih sayang, memberi fasilitas dalam proses belajar (Deci dan Ryan, 1985). Persepsi seseorang terhadap lingkungannya sebagai lingkungan *Informational* mengarahkannya pada *Self-Regulation Style Akademik* yang cenderung intrinsik (Deci dan Ryan, 1985). Sedangkan suasana kelas, fasilitas belajar di sekolah, dan fasilitas belajar di rumah atau asrama dipersepsi oleh siswa-siswi penyandang tunanetra sebagai lingkungan *Controlling*. yaitu lingkungan yang membuat siswa-siswi penyandang tunanetra seakan-akan tidak dapat secara bebas memilih aktivitasnya, lingkungan yang kurang memberikan dukungan, lingkungan yang otoriter (Deci dan Ryan, 1985).

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

- Meneliti pengaruh peran orangtua, teman, guru, fasilitas belajar di sekolah, suasana kelas, dan fasilitas belajar di rumah terhadap *Self-Regulation Style Akademik* pada siswa-siswi SMA.
- Melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh lingkungan *controlling* terhadap motivasi intinsik pada siswa-siswi SMU.
- Melakukan penelitian mengenai *Self-Regulation Style Akademik* pada siswa-siswi penyandang tunanetra dengan melakukan observasi dan wawancara secara lengkap.

5.1.2 Saran Gunalaksana

- Bagi pihak sekolah atau guru yang mengajar di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung disarankan untuk menciptakan lingkungan *informational* seperti menyediakan fasilitas belajar di sekolah (memperbaiki alat musik yang rusak, memperbanyak buku-buku bacaan dengan huruf braile dan huruf normal, memperlengkap kaset-kaset rekaman, memperlengkap alat-alat olahraga dan terutama memberikan kesempatan pada siswa-siswi penyandang tunanetra untuk mengembangkan aktivitas dan kemandirian sesuai dengan kemampuan siswa-siswi penyandang tunanetra sehingga kebutuhan-kebutuhan siswa-siswa penyandang tunanetra dapat terpenuhi secara memadai, dengan demikian siswa-

siswi penyandang tunanetra diharapkan dapat meregulasi dirinya secara *intrinsic*.

- Bagi orangtua atau orang tua asuh siswa-siswi penyandang tunanetra disarankan untuk menciptakan lingkungan *informational* dengan memberikan kesempatan pada siswa-siswi penyandang tunanetra untuk mengembangkan aktivitas dan kemandirian sesuai dengan kemampuan siswa-siswi penyandang tunanetra sehingga kebutuhan-kebutuhan siswa-siswi penyandang tunanetra dapat terpenuhi secara memadai seperti dapat dengan bebas memilih atau membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan minat yang ada pada dirinya, dapat berprestasi di bidang akademik, merasa efektif di lingkungan, dapat mengekspresikan dirinya di lingkungan, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian siswa-siswi penyandang tunanetra diharapkan dapat meregulasi dirinya secara *intrinsic*.
- Bagi siswa-siswi penyandang tunanetra di SMA SLB-A Negeri “X” Bandung disarankan untuk membentuk kelompok diskusi bersama teman dengan melibatkan guru, orang tua atau orang tua asuh, dan *reader* sebagai sarana untuk membahas materi pelajaran yang diberikan guru, menciptakan komunikasi dua arah sehingga siswa-siswi penyandang tunanetra dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti dapat dengan bebas memilih atau membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan minat yang ada pada dirinya, dapat berprestasi di bidang akademik, merasa efektif di lingkungan, dapat mengekspresikan dirinya

di lingkungan, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian siswa-siswi penyandang tunanetra diharapkan dapat mengembangkan *regulation style* yang lebih intrinsik.